
UPAYA SEKOLAH DALAM MEMBINA KARAKTER BERKEBHINEKAAN GLOBAL MELALUI PROGRAM PROFIL PELAJAR PANCASILA DI SMP NEGERI 6 MATARAM

Oleh

Andri Haryanti^{1*}, Lalu Sumardi², Edy Kurniawansyah³, Muh.Zubair⁴

^{1,2,3,4}Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Universitas

Mataram

Email: *¹andryharyanti16@gmail.com, ²lalusumardi.fkip@unram.ac.id,

³edykurniawansyah@unram.ac.id

Article History:

Received: 26-01-2025

Revised: 04-02-2025

Accepted: 01-03-2025

Keywords:

Karakter Berkebhinekaan
Global, Profil Pelajar
Pancasila, Keberagaman

Abstract: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Upaya sekolah dalam membina karakter berkebhinekaan global melalui program profil pelajar pancasila di SMPN 6 Mataram, (2) Faktor pendukung dan penghambat dalam membina karakter berkebhinekaan global melalui program profil pelajar pancasila di SMPN 6 Mataram. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan jenis studi kasus. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. SMP Negeri 6 Mataram mengimplementasikan berbagai kegiatan, diantaranya Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), Ekstrakurikuler Gendang Beleg, dan program pertukaran pelajar. Kegiatan tersebut membantu siswa untuk memahami dan menghargai keragaman budaya serta, membina toleransi. SMP Negeri 6 Mataram mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam berbagai kegiatan, seperti ekstrakurikuler, pembelajaran berbasis projek, pertukaran pelajar, literasi budaya, dan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Kegiatan-kegiatan tersebut tidak hanya meningkatkan apresiasi terhadap keberagaman budaya, tetapi juga mampu membangun sikap toleransi, kerjasama serta, keterampilan berpikir kritis dan kreativitas pada siswa.

PENDAHULUAN

Karakter berkebhinekaan global menjadi bagian penting dari pendidikan di era modern saat ini. Memahami, menghargai, dan bersikap inklusif terhadap keberagaman global di tengah perbedaan budaya, agama, dan kepercayaan merupakan hal penting bagi generasi muda. Peserta didik diharapkan dapat mempertahankan identitas dan lokalitas budaya mereka, serta nilai-nilai budaya mereka dan tetap terbuka terhadap budaya lain di era modern. Peserta didik diharapkan dapat menumbuhkan rasa saling menghargai dan

membentuk budaya baru yang bermanfaat dan pastinya tidak bertentangan dengan nilai-nilai budaya luhur bangsa.

Karakter berkebhinekaan global sendiri terdapat dalam program profil pelajar Pancasila, pelajar Indonesia pada generasi saat ini diharapkan sebagai pelajar sepanjang hayat yang memiliki kompetensi global dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Melalui karakter berkebhinekaan global peserta didik dapat belajar mengenai bagaimana cara menghargai perbedaan antar budaya, interaksi antar budaya serta menyelaraskan perbedaan budaya. Indonesia merupakan negara yang majemuk dari segi agama, suku, budaya, bahasa serta etnis tetapi tidak sedikit pelajar Indonesia yang masih belum menerima perbedaan tersebut seperti contohnya di dalam kelas peserta didik membuat kelompok bermain mereka sesuai kesamaan suku atau agama mereka.

Peran sekolah dalam membina karakter berkebhinekaan global ini begitu penting untuk proses menumbuhkembangkan karakter kebhinekaan global peserta didik, kegiatan intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler di sekolah dapat membantu perkembangan karakter peserta didik dengan mempertahankan budaya dan lokalitas.

Melalui implementasi program profil pelajar Pancasila sekolah dapat membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan yang dapat memahami, menghayati, dan melaksanakan nilai-nilai Pancasila. Mengenai penerapan profil pelajar Pancasila dalam lingkungan sekolah untuk menumbuhkan kepribadian berkebhinekaan global pada peserta didik hal ini dapat dicapai melalui penerapan nilai-nilai Pancasila di lingkungan sekolah, pengembangan kurikulum, kegiatan kokurikuler dan ekstrakurikuler (Nugraheni, 2021). Pelajar Indonesia saat ini lebih menyukai budaya negara lain, peserta didik lebih memilih teman yang sesuai dengan suku dan agama mereka dalam berteman, untuk mengubah hal tersebut sekolah perlu menanamkan sikap menghargai dan menerima perbedaan antar suku dan agama serta mengajarkan pelajar Indonesia mengenalkan budaya bangsa kepada dunia luar. Karakter berkebhinekaan global pada pelajar Indonesia dapat menerima perbedaan tanpa rasa saling menghina, tanpa menghakimi, dan tidak merasa dirinya atau kelompoknya lebih baik dari kelompok lain. Menerima perbedaan merupakan salah satu bentuk perilaku menghargai tradisi dan budaya lainnya.

Berdasarkan hasil observasi awal di SMP Negeri 6 Mataram pada hari senin 9 Juni, 2023 peneliti mengamati peserta didik tidak sedikit dari mereka menggemari kebudayaan luar serta, masih kurangnya mengetahui keragaman budaya yang ada pada daerah mereka. Sekolah memiliki peran penting dalam menumbuhkembangkan karakter cinta budaya negara bangsa dan menghargai perbedaan di lingkungan sekolah. SMP Negeri 6 Mataram telah menyelenggarakan P5 (Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) dengan mengambil dimensi berkebhinekaan global, melalui dimensi yang telah dipilih sekolah melaksanakan kegiatan yang bertema "*Spena Sasambo Culinary and Literacy Fest*" dalam kegiatan ini peserta didik dapat mengetahui beraneka ragam makanan tradisional di pulau Lombok serta, belajar untuk tanggung jawab dan kerjasama. Dalam mengimplementasikan karakter berkebhinekaan global, sekolah mengupayakan melalui kegiatan-kegiatan belajar mengajar, ekstrakurikuler dan kegiatan Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis study kasus (*study cases*). Menurut Bogdan dan Bikien (Purwanto, 2011:26) Penelitian studi kasus mengkaji suatu fenomena secara mandalam dan menyeluruh. Fenomena tersebut dapat berupa latar, orang, tempat atau peristiwa tertentu. Studi kasus melibatkan studi entitas atau objek studi yang dibatasi atau terpisah untuk penelitian dalam hal waktu, tempat, atau batas fisik. Studi kasus dapat berupa individu, program kegiatan sekolah, ruang kelas, atau kelompok.

Sumber data dalam penelitian ini berasal dari orang-orang yang memiliki pengalaman langsung dalam membina karakter berkebhinekaan global peserta didik melalui implementasi program profil pelajar Pancasila, yaitu kepala sekolah, Wakasek bidang kurikulum, Wakasek bidang kesiswaan dan guru PPKn di SMP Negeri 6 Mataram. Dalam penelitian ini, teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles, Huberman & Saldana dengan tahapan kondensasi data, penyajian data dan penarik kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upaya Sekolah dalam Membina Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Program Profil Pelajar Pancasila di SMPN 6 Mataram

Berdasarkan hasil penelitian, sekolah telah melaksanakan berbagai kegiatan untuk membentuk karakter berkebhinekaan global melalui program profil pelajar Pancasila, diantaranya ekstrakurikuler gendang beleq, *Student Exchange Programme*, literasi budaya, serta kegiatan P5 spena Sasambo: *Culinary and Literacy Fest*.

1. Ekstrakurikuler Gendang Beleq

Melalui kegiatan ekstrakurikuler, peserta didik mampu melestarikan budaya lokal, mempertahankan tradisi musik khas Sasak, serta memperkenalkan tradisi musik ini kepada budaya lain. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler gendang beleq tidak hanya tampil di lingkungan sekolah, tetapi juga berpartisipasi dalam berbagai acara di luar sekolah, seperti kompetisi, festival budaya, dan pertunjukan untuk menyambut tamu kehormatan. Peserta didik yang mengikuti ekstrakurikuler gendang beleq dilatih untuk memainkan alat musik tradisional, memahami maknanya, dan mengenal sejarahnya.

Tidak hanya di sekolah, peserta didik yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler gendang beleq seringkali tampil di berbagai acara di luar, seperti festival budaya dan penyambutan tamu kehormatan. Kegiatan ini menjadi kesempatan untuk memperkenalkan gendang beleq ke tingkat lokal maupun nasional. Dengan tampil diberbagai acara peserta didik tidak hanya memainkan alat musik tradisional, tetapi juga menjalin interaksi budaya dengan masyarakat lain. Tradisi gendang beleq yang diperkenalkan peserta didik mampu mencerminkan kekayaan budaya Indonesia. Melalui kegiatan ini, peserta didik tidak hanya mampu melestarikan budaya, tetapi juga memahami pentingnya menjaga warisan budaya dan menghargai perbedaan. Ekstrakurikuler gendang beleq membantu peserta didik tumbuh menjadi individu berkarakter sesuai dengan nilai profil pelajar Pancasila.

Sekolah memberikan kontribusi penting dalam pembinaan karakter berkebhinekaan global. Melalui ekstrakurikuler ini, peserta didik tidak hanya belajar melestarikan budaya lokal Sasak, tetapi juga memperkenalkannya kepada budaya lain melalui berbagai kompetisi dan festival budaya. Hal ini mencerminkan komitmen sekolah dalam mempromosikan kebhinekaan dan menjaga warisan budaya daerah. Ekstrakurikuler gendang beleq tidak

hanya memperkaya pengalaman belajar peserta didik, tetapi juga memberikan kontribusi nyata dalam upaya membentuk generasi muda yang berkarakter, berwawasan global, melestarikan budaya lokal dan mampu menjaga keberagaman budaya.

2. *Student Exchange Programme*

Peserta didik SMP An-Nisaa Tangerang Selatan mengikuti program pertukaran pelajar (*student exchange programme*) di SMP Negeri 6 Mataram. Selama satu minggu, mereka mengikuti kegiatan belajar mengajar di SMP Negeri 6 Mataram dan tinggal bersama orang tua asuh dari peserta didik sekolah tersebut. Melalui program ini, peserta didik dapat saling bertukar informasi mengenai berbagai hal, seperti budaya daerah setempat, pembelajaran, dan lainnya. Selain itu, SMP Negeri 6 Mataram juga memperkenalkan budaya, kesenian tradisional, hingga sejarah Nusa Tenggara Barat melalui kunjungan ke museum dan beberapa destinasi wisata. Melalui program ini, peserta didik memiliki kesempatan untuk belajar tentang budaya dan tradisi daerah lain, tetapi juga meningkatkan kemampuan berkomunikasi, beradaptasi, dan menjalin hubungan baik dengan orang dari latar belakang yang berbeda. Program ini menjadi salah satu cara untuk mewujudkan tujuan profil pelajar Pancasila, khususnya dalam membangun karakter berkebhinekaan global dan semangat gotong royong.

Tujuan dari kegiatan pertukaran pelajar ini adalah meningkatkan kesejahteraan untuk melestarikan nilai-nilai sosial dan kebudayaan dari kedua belah pihak sekolah. Tidak hanya menambah wawasan dan pengalaman dalam program pertukaran pelajar peserta didik mampu menghargai perbedaan peserta didik dari program pertukaran pelajar Anggraeni (2024). Kegiatan *student exchange programme* sebagai wadah berbagi pengalaman dan pengetahuan antarbudaya. Peserta didik dari kedua sekolah saling belajar tentang budaya lokal, metode pembelajaran, dan nilai-nilai kehidupan. Upaya ini tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang keberagaman global, tetapi juga memperkuat jaringan sosial antarlembaga pendidikan yang berpotensi untuk meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap perbedaan. Melalui *student exchange programme* peserta didik mampu membentuk karakter pelajar Pancasila sebagai pelajar yang memiliki rasa toleransi, empati dan mampu menghargai orang-orang dari berbagai latar belakang budaya.

3. Literasi Budaya

Kegiatan literasi budaya dilaksanakan satu kali seminggu dengan menampilkan pertunjukan masing-masing kelas, setiap kelas memiliki jadwal mingguan masing-masing kemudian kelas yang bertugas pada hari tersebut mempertunjukkan penampilan mereka, pertunjukkan dapat berupa kreasi tari budaya, penampilan teater cerita legenda rakyat, dll. Pertunjukan yang disajikan sangat beragam misalnya, peserta didik menampilkan tari tradisional daerah Bali bernama sanghyang dedari. Selain itu, ada penampilan teater yang mengangkat cerita legenda rakyat, seperti kisah Putri Mandalika. Penampilan peserta didik dikemas secara kreatif agar lebih menarik tanpa menghilangkan nilai-nilai tradisional.

Kegiatan literasi budaya ini tidak hanya memperkenalkan keragaman budaya kepada peserta didik, tetapi juga menanamkan rasa bangga terhadap kekayaan budaya Indonesia. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat memahami pentingnya menjaga warisan budaya dan menghormati perbedaan yang ada di masyarakat. Kegiatan literasi budaya mengajarkan peserta didik nilai-nilai yang terkandung dalam seni atau cerita yang mereka tampilkan. Selain itu, peserta didik juga belajar bekerja sama dalam tim, meningkatkan rasa percaya diri

dan mengasah kreativitas melalui proses latihan dan penampilan. Program ini menunjukkan peran aktif sekolah dalam mendukung menghargai budaya, mencintai budaya dan menghargai keberagaman.

Menurut Desyandri (Tahir, 2021) literasi budaya adalah kemampuan dalam memahami, menghargai dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan budaya bangsa. Memperkenalkan berbagai keragaman budaya pada peserta didik dapat dilakukan melalui kegiatan kokurikuler, ekstrakurikuler maupun kegiatan rutin harian disekolah dapat membentuk karakter peserta didik yang toleran, menghargai perbedaan dan inklusif. Dengan memahami dan menghargai keberagaman budaya, peserta didik mendapatkan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan relevan. Oleh karena itu, literasi budaya memberikan pemahaman terkait keadaan budaya dan perbedaan antara budaya dan tujuan mengharmonisasi, melestarikan budaya. Memberikan pengetahuan yang lebih baik tentang budaya melalui berbagai sumber dan akan sangat membantu literasi budaya (Aminatul, 2023). Upaya ini diwujudkan melalui kegiatan literasi budaya yang rutin diadakan setiap minggu. Setiap kelas diberikan kesempatan untuk menampilkan kreasi seni yang berakar pada budaya lokal.

4. Kegiatan P5 Spena *Sasambo: Culinary and Literacy Fest*

Kegiatan Proyek Program Profil Pelajar Pancasila (P5) dilakukan dua kali dalam satu semester dengan memilih dua tema yang berbeda, sekolah mengambil dimensi karakter berkebhinekaan global dengan tema "*Spena Sasambo: Culinary and Literacy Fest*" dalam kegiatan tersebut peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok dan menyajikan berbagai hidangan khas Sasambo.

Kegiatan P5 Spena *Sasambo: Culinary and Literacy Fest* menjadi proyek P5 yang menonjolkan kekayaan kuliner dan literasi budaya NTB. Melalui tema ini, peserta didik terlibat dalam menyajikan hidangan khas Sasambo dan mempromosikan keanekaragaman budaya melalui penampilan kreatif. Kegiatan ini tidak hanya menghidupkan tradisi lokal, tetapi juga membuka peluang bagi peserta didik untuk memahami pentingnya mempertahankan dan memperkenalkan kekayaan budaya, mampu mempersiapkan diri menjadi generasi yang inovatif dan saling menghargai perbedaan budaya.

Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Membina Karakter Berkebhinekaan Global Melalui Program Profil Pelajar Pancasila di SMPN 6 Mataram

1. Faktor Pendukung

a. Dukungan Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai dapat mendukung proses kegiatan pembelajaran dalam membina karakter berkebhinekaan global. Ketersediaan koleksi buku di perpustakaan dapat memberikan peserta didik wawasan yang lebih luas tentang keberagaman budaya, adat istiadat, Bahasa, dan nilai-nilai masyarakat. ketersediaan sarana dan prasarana di sekolah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran dan kegiatan lainnya. Meskipun demikian, sekolah terus berupaya meningkatkan kualitas fasilitas yang tersedia sebagai bagian dari pembinaan karakter berkebhinekaan global melalui pelaksanaan program profil pelajar Pancasila. Salah satu langkah yang dilakukan adalah memperkaya koleksi buku di perpustakaan, khususnya yang berfokus pada budaya dan keragaman. Selain itu, sekolah juga merencanakan pengadaan alat-alat seni dan budaya

untuk menunjang kegiatan praktik budaya. Upaya ini diharapkan mampu memberikan pengalaman belajar peserta didik dalam memahami, menghargai, dan menginternalisasi nilai-nilai keberagaman dengan lebih baik.

Dalam hal ini, ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai di sekolah menjadi salah satu faktor pendukung dalam mencapai tujuan pendidikan (Susanti, 2024). Fasilitas-fasilitas yang ada, antara lain koleksi buku yang beragam dan alat-alat seni budaya, memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar tentang nilai-nilai kebhinekaan secara menyeluruh, baik melalui bacaan maupun melalui pengalaman langsung. Dengan demikian, pembinaan karakter berkebhinekaan global melalui program Profil Pelajar Pancasila tidak dapat dipisahkan dari ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung. Sekolah yang memiliki fasilitas yang memadai dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih inklusif, interaktif, dan kaya akan nilai-nilai kebhinekaan. Oleh karena itu, upaya untuk terus meningkatkan dan memperkaya sarana dan prasarana, terutama yang berkaitan dengan budaya dan keragaman, harus terus dilakukan sebagai bagian dari upaya sekolah.

b. Sikap Toleransi yang Ditanamkan di Lingkungan Sekolah

Keberagaman latar belakang peserta didik dalam hal agama telah tercermin melalui penanaman sikap toleransi di sekolah. Setiap kelompok agama memiliki masing-masing tempat ibadah dan peserta didik saling menghormati dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mampu menerima keberagaman di lingkungan sekolah dan dapat hidup berdampingan tanpa mengganggu satu sama lain. Menurut Nirwana (2023) Sikap toleransi mengarah pada sikap keterbukaan dan pengakuan terhadap perbedaan suku, bangsa, warna kulit, Bahasa, adat istiadat, serta agama. Hal ini penting guna dalam menjaga keharmonisan dan kedamaian dalam masyarakat yang majemuk. Hal yang sama juga dituturkan oleh Zubair (2024) bahwa toleransi adalah syarat mutlak dalam mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan baik dan menjamin hubungan baik diantara sesama warga Negara Indonesia.

Sikap toleransi peserta didik SMP Negeri 6 Mataram tercermin pada kehidupan sehari-hari di sekolah, setiap kelompok agama memiliki tempat ibadah masing-masing dan saling menghormati dalam menjalankan kegiatan keagamaan. Sekolah mampu menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman sikap toleransi, keberagaman agama, budaya dan mampu membentuk karakter peserta didik yang toleran, terbuka dan mampu hidup berdampingan tanpa mengganggu satu sama lain.

c. Pelaksanaan Kegiatan yang Mendukung Interaksi Antar Budaya

Terdapat beberapa kegiatan atau program dalam mendukung interaksi antar budaya pada peserta didik, salah satu kegiatannya adalah Projek *Culinary and Literacy Fest*, yang merupakan bagian dari kegiatan P5. Dalam kegiatan ini peserta didik mempelajari dan menyajikan kuliner khas dari budaya lokal Sasak, Samawa, dan Mbojo. Melalui kegiatan ini, peserta didik dapat belajar tentang nilai-nilai budaya yang terkandung dalam makanan dan tradisi dari berbagai daerah. Selain itu, program pertukaran pelajar atau *Student Exchange Programme* menjadi salah satu bentuk nyata interaksi antar budaya.

Pelaksanaan Kegiatan yang mendukung interaksi antar budaya sangat penting dalam membentuk kesadaran peserta didik terhadap keberagaman. Selain itu, kegiatan ini juga berperan dalam meningkatkan kemampuan peserta didik untuk beradaptasi dengan berbagai latar belakang budaya sehingga peserta didik mampu lebih menghargai perbedaan

dan menjaga kerukunan dalam lingkungan multikultural (Fatimah, 2021). Kegiatan interaksi antar budaya mampu membentuk karakter peserta didik lebih toleran. Lingkungan sekolah menjadi tempat untuk belajar tentang keberagaman, budaya dan mampu mengedepankan prinsip Bhinneka Tunggal Ika pada kehidupan sehari-hari.

2. Faktor Penghambat

a. Kurangnya Pemahaman Siswa Terhadap Konsep Kebhinekaan Global

Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep kebhinekaan global, dikarenakan kebiasaan yang terbentuk pada lingkungan rumah maupun sekolah. Peserta didik lebih memilih berteman dengan yang memiliki latar belakang yang sama, baik dari segi agama, suku ataupun kebiasaan lainnya. Hal ini mampu membatasi interaksi dan mengurangi kemampuan peserta didik dalam menghadapi dan memahami perbedaan pada lingkungan sosial mereka. Kemudian ketidaksiplinan peserta didik dalam memenuhi tugas yang seringkali mengganggu kelancaran kegiatan program upaya pembinaan karakter berkebhinekaan global.

Pemahaman yang rendah ini membuat peserta didik kurang mampu menerima dan menghormati keberagaman di lingkungan sekolah. Peserta didik merasa lebih nyaman berinteraksi dengan teman yang memiliki kesamaan dan cenderung menghindari teman yang memiliki perbedaan agama (Fatimah, 2021). Hal ini terlihat dalam cara peserta didik bergaul di sekolah, di mana peserta didik membentuk kelompok bermain berdasarkan kesamaan latar belakang. Akibatnya, peserta didik seringkali membatasi interaksi dengan teman yang memiliki perbedaan agama, suku dan budaya. Hal ini dapat menghambat sikap terbuka dan toleran yang menjadi konsep dari kebhinekaan global. Kurangnya pemahaman peserta didik terhadap konsep kebhinekaan global juga dapat dipengaruhi oleh kebiasaan kebiasaan sosial yang terbentuk di lingkungan rumah. Hal ini mengakibatkan, interaksi antar peserta didik dari beragam latar belakang terbatas, sehingga mereka kurang mengenal keberagaman dan sulit memahami serta, menghadapi perbedaan di lingkungan mereka.

b. Kurangnya Tenaga Ahli

Kurangnya ketersediaan tenaga ahli dalam mendukung kegiatan proyek pembelajaran, seperti kegiatan membatik, masih terbatas. Hal ini dapat menghambat optimalisasi proses pembelajaran yang membutuhkan keterampilan khusus. Akibatnya peserta didik tidak mendapatkan pemahaman atau keterampilan yang maksimal untuk memperdalam pemahaman peserta didik terhadap warisan budaya lokal. Kurangnya tenaga ahli dalam proses pembelajaran merupakan salah satu kendala yang sering dihadapi di lingkungan sekolah, terutama dalam pembelajaran yang membutuhkan keterampilan khusus atau pengetahuan mendalam di bidang tertentu. Menurut Rochaendi (2024) Jika tenaga ahli tidak tersedia, pembelajaran menjadi kurang optimal. Guru harus menyesuaikan diri dan mungkin tidak memiliki keterampilan atau pengetahuan mendalam di bidang tersebut. Tenaga ahli memiliki peran penting dalam memberikan pembelajaran yang berkualitas.

Keterbatasan tenaga ahli mengakibatkan proses pembelajaran menjadi kurang optimal, sehingga peserta didik hanya memperoleh pengetahuan dasar tanpa mendalami keterampilan membatik secara menyeluruh. Padahal, kegiatan membatik memiliki nilai penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal, serta menanamkan nilai-nilai budaya pada peserta didik. Guru harus menyesuaikan diri dengan keterbatasan yang ada, namun sering kali tidak mampu memberikan hasil pembelajaran yang diharapkan.

Kurangnya tenaga ahli dalam proses pembelajaran ini merupakan tantangan yang signifikan dalam upaya memberikan pembelajaran berkualitas, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan keterampilan dan pengetahuan mendalam di bidang tertentu.

c. Keterbatasan Waktu

Keterbatasan waktu menjadi faktor penting, Hal ini membuat beberapa kegiatan yang direncanakan di luar sekolah harus dipindahkan ke lingkungan sekolah untuk mengoptimalkan waktu. Hal ini memerlukan perhatian khusus agar mampu mengoptimalkan proses pembelajaran terkait pembinaan karakter berkebhinekaan global yang lebih efektif dalam membentuk peserta didik yang memahami dan menghargai keragaman.

Menurut Susanto (2021) Keterbatasan waktu merupakan kondisi kurang tersediannya waktu dalam melaksanakan tahapan pembelajaran tidak mencukupi. Hal ini mempengaruhi kegiatan di luar lingkungan sekolah, yang membutuhkan waktu lebih banyak dalam persiapan dan pelaksanaannya. Waktu yang tersedia sering kali tidak tercukupi dalam melaksanakan rangkaian kegiatan pembelajaran atau proyek yang telah direncanakan, terutama kegiatan diluar sekolah. Pembelajaran yang terbatas dalam hal waktu dapat mengurangi kesempatan bagi peserta didik untuk benar-benar mendalami nilai-nilai keberagaman, terutama dalam kegiatan yang membutuhkan interaksi langsung dengan berbagai kelompok budaya, agama, atau suku. Kegiatan yang dipadatkan atau dipersingkat mungkin tidak memberi cukup ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan pengalaman mereka, sehingga dampaknya terhadap pemahaman kebhinekaan menjadi kurang optimal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan, maka dapat disimpulkan bahwa :

Sekolah telah menunjukkan berbagai upaya dalam membina karakter berkebhinekaan global melalui implementasi Program Profil Pelajar Pancasila (P5). Berbagai kegiatan di antaranya ekstrakurikuler gendang beleq, Student Exchange Programme, literasi budaya, dan proyek P5 Spena Sasambo: *Culinary and literacy fest* telah berhasil menanamkan nilai-nilai toleransi, kerja sama, dan menghargai keberagaman budaya. Kegiatan-kegiatan ini tidak hanya melestarikan budaya lokal, tetapi juga memperluas wawasan global dan membangun karakter pelajar sesuai dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun pelaksanaan program ini tidak terlepas dari faktor pendukung dan penghambat. Faktor pendukung mencakup tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, sikap toleransi yang ditanamkan di lingkungan sekolah, serta kegiatan yang mendorong interaksi antar budaya. Di sisi lain, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu, kurangnya tenaga ahli, dan rendahnya pemahaman peserta didik terhadap konsep kebhinekaan global.

Secara keseluruhan, keberhasilan program ini terletak pada upaya sekolah untuk terus meningkatkan kualitas fasilitas, mengintegrasikan nilai-nilai keberagaman dalam setiap kegiatan, serta mengatasi hambatan yang ada dengan pendekatan yang lebih inklusif. Upaya ini merupakan langkah strategis dalam membentuk generasi muda yang tidak hanya memiliki identitas budaya lokal yang kuat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan keberagaman global.

Saran

1. Pihak Sekolah

SMP Negeri 6 Mataram dapat menyediakan lebih banyak pelatihan dan sumber daya untuk guru dalam menerapkan model pembelajaran berbasis proyek. Meningkatkan frekuensi dan kualitas program pertukaran pelajar untuk memperluas wawasan peserta didik tentang kebhinekaan global. Meningkatkan fasilitas dan infrastruktur yang mendukung kegiatan pembelajaran yang memperkuat karakter berkebhinekaan global.

2. Guru

Guru mampu mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap aspek pembelajaran dan kegiatan sekolah. Aktif mengikuti pelatihan dan workshop untuk meningkatkan kompetensi dalam menerapkan pembelajaran berbasis proyek. Mendorong peserta didik untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan yang mengembangkan karakter berkebhinekaan global.

3. Peserta Didik

Peserta Didik aktif berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler dan proyek sekolah yang bertujuan untuk mengenal dan menghargai keberagaman budaya. Mengembangkan sikap terbuka dan toleran terhadap perbedaan budaya dan latar belakang teman-teman. Terus belajar dan berusaha untuk memahami nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Addin C., Fauzan, A., Zubair, M. (2021). Implementasi Nilai-nilai Pancasila dalam Membangun Sikap Disiplin Siswa SMAN 1 Sekongkang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(2), 1-9.
- [2] Alqadri, B., Kurniawansyah, E., Fauzan, A., & Mataram, U. (2021). Habitiasi Nilai-Nilai Karakter sebagai Perilaku Anti Korupsi pada Masyarakat Kajang. *Jurnal Pendidikan Sosial Keberagaman*, 8(1), 1-20.
- [3] Annisa, R., Syifa, Y., & Aulia, S. (2023). Penguatan Karakter Kebhinekaan Global Melalui Budaya Sekolah. *Jurnal Kewarganegaraan*, 7(1), 1-15.
- [4] Anggraena Y., Susanti., Rizki M. (2020). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Budaya Kerja (P5BK). *Jurnal Pendidikan Ilmu-ilmu Sosial*, 8(1), 1-25.
- [5] Damayanti, I., Iqbal, M., Ghozali, A., & Majalengka, U. (2023). Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila Sebagai Program Kokurikuler di Jenjang Sekolah Dasar. *jurnal Elementaria edukasia*, 6(2), 1-16.
- [6] Haslan, M. M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2022). Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka dalam Pembentukan Moral Siswa di Madrasah Aliyah Negeri Dompu. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 7(4), 1-6.
- [7] Handayani, N. (2020). *Internalisasi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Penanaman Nilai-Nilai karakter pada Lingkungan Sekolah*. Cakrawala Pendidikan.
- [8] Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. (2020). Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 9 Tahun 2022 Tentang Dimensi, Elemen dan Sub Elemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Jakarta:Depdiknas*.
- [9] Mudmainna, J., Ismail, M., & Sumardi, L. (2024). Penguatan *Civic Responsibility* dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Palang Merah Remaja pada Siswa di MTs Negeri 3 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 6(2), 1-10.

- [10] Miles, M.B., Huberman, A. M., &Saldana, J. (2014). *Qualitative data analysis: A Methods. Sourcebook*. USA: SAGE Publication, Inc.
- [11] Nurul, N. I., Mustari, M., Kurniawansyah, E., & Alqadri, B. (2024). Dampak Penerapan Kegiatan Profil Pelajar Pancasila dalam Menumbuhkembangkan Sikap Mandiri Siswa di SMAN 2 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan* 9(1), 1-10. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1809>
- [12] Nugraheni,D., Saraswati R. (2021). *Aku Pelajar Pancasila*. Jakarta: Indocamp.
- [13] Risprawati, R., Fauzan, A., Salam, M., & Dahlan, D. (2022). Internalisasi Nilai-Nilai Karakter Melalui Mata Kuliah Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 9(1), 1-12. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i1.15517>
- [14] Saputri, I., Ismail, M., Fauzan, A., & Zubair, M. (2024). Implementasi Program Pengembangan Sikap Toleransi Beragama di SMAN 4 Mataram. *Jurnal Pendas*, 8(2), 1-14.
- [15] Sidiq,U., Choiri, M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [16] Wahidah, N., Zubair, M., Fauzan, A., & Alqodri, B. (2023). Implementasi Profil Pelajar Pancasila di SMP Negeri 1 Mataram. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8 (1), 1-8.
- [17] Zubair M., Ismail, M, & Alqadri B. (2019). Rekonstruksi Nilai Pancasila dengan Pendekatan *Local Wisdom* Masyarakat Sasak sebagai Upaya Penyelamatan Identitas Nasional Melalui Mata Kuliah Kewarganegaraan di Universitas Mataram. *Jurnal Ilmiah Pena*, 1(2), 1-8.
- [18] Zubair M., Fauzan A., Alqadri B., & Khadijah (2023). Harmonisasi Sosial pada Masyarakat Agama Islam dan Hindu. *Jurnal Pendas*, 8 (1), 1-15.